

**Pengaruh Penerimaan Diri Terhadap Kebahagiaan Remaja Putri Di Pant  
Asuhan Putri Islam Rm Suryowinoto**

*The Effect of Self Acceptance to The Happiness of The Teenage Girls in  
The Islamic Girl Orphanage RM Suryowinoto*

**Sitti Hartini Awaliyah**

**Twediana Budi Hapsari, Ph.D**

*Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Brawijaya, Geblangan, TamanTirto, Kec.  
Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55183*

[hartiniawaliyah@gmail.com](mailto:hartiniawaliyah@gmail.com)

[twediana@umy.ac.id](mailto:twediana@umy.ac.id)

**Abstrak**

*Berbicara mengenai remaja dan perkembangannya memang tidak lepas dari peranan keluarga. Dalam perkembangan hubungan dan dukungan sosial remaja, terdapat tiga tahapan yang mana dimulai dari lingkungan keluarga kemudian lingkungan masyarakat atau teman sebaya dan lingkungan sekolah. Kehadiran orang tua dalam keluarga akan membuat sang anak merasa terpenuhi segala kebutuhannya seperti dicintai, diperhatikan, diterima, diinginkan, dengan itu juga akan membantu sang anak dalam menerima dirinya. Jika anak sudah menerima segala kondisi dirinya, ia akan merasa bahagia dalam menjalani hidup. Lalu bagaimana dengan remaja yang tinggal di panti asuhan, apakah mereka juga mendapatkan kebahagiaan. Dari hasil wawancara awal yang dilakukan, peneliti mendapatkan permasalahan mengenai adanya perasaan tidak percaya diri pada anak dan perilaku bulliying yang didapatkan di lingkungan sekolahnya. Hal ini yang menjadi alasan dilakukannya penelitian ini. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: 1) untuk mengetahui bagaimana tingkat penerimaan diri remaja putri di Panti Asuhan Yatim Putri Islam RM Suryowinoto, Yogyakarta. 2) untuk mengetahui bagaimana tingkat kebahagiaan remaja putri di Panti Asuhan Yatim Putri Islam RM Suryowinoto, Yogyakarta. 3) apakah penerimaan diri mempengaruhi kebahagiaan remaja putri di Panti Asuhan Yatim Putri Islam RM Suryowinoto, Yogyakarta . Metode dalam penelitian ini menggunakan kuantitatif*

*deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerimaan diri dan kebahagiaan remaja di Panti Asuhan Yatim Putri Islam RM Suryowinoto Yogyakarta berada dalam kategori sedang dan tinggi, serta terdapat signifikansi pengaruh penerimaan diri terhadap kebahagiaan remaja putri di panti asuhan yaitu sebesar 0,588 atau 58,8%.*

**Kata kunci :** *penerimaan diri, kebahagiaan, remaja panti asuhan*

#### **Abstrak**

*The role of the family is very important in adolescents development. The social relations and support of adolescent develops in three stages, which start from the family environment, the community or peer environment, and the school environment. The parents presence in the family will fulfill the needs of the adolescents for love, care, acceptance, feel wanted by others, and that will also help them to accept themselves. The self acceptance make them happy in living life. The question rises about the happiness of teenagers who live in orphanages without family or parents. The results of the preliminary interview shows there are problems regarding the insecurity feeling of the teenager. They also bullied by others their school. This is the background for this research. The purpose of this research are: 1) to find out the level of self-acceptance of young women in the The Islamic Girl Orphanage RM Suryowinoto Yogyakarta, 2) to find out the level of happiness of young women at The Islamic Girl Orphanage RM Suryowinoto Yogyakarta, 3) to study the effect of self-acceptance to the happiness of young women at the The Islamic Girl Orphanage RM Suryowinoto Yogyakarta. This research uses descriptive quantitative method. The results of this study indicate that self-acceptance and happiness of girl teenager at The Islamic Girl Orphanage RM Suryowinoto Yogyakarta are in the medium and high category. The result also shows that there is a significance of the effect of self-acceptance on adolescent girls' happiness in orphanages ( $r=0,588$   $p > 0,05$ ) and its effective contribution is 58.8% to happiness.*

**Keywords:** *adolescent orphanages, happiness, self-acceptance*

#### **PENDAHULUAN**

Mendefinisikan kata “remaja” secara tepat tidaklah mudah, hal ini dikarenakan banyak sekali sudut pandang yang dapat digunakan untuk mendefinisikannya. Kata

remaja dalam arti *adolescence* (Inggris) berasal dari bahasa Latin yaitu *adolescere* yang berarti yang tumbuh kearah kematangan (Muss, dalam Sarwono,1997:8). Menurut Sanderowitz dan Paxman (1985), mengenai hubungan kematangan yang terakhir inilah yang sulit mencari definisi remaja yang sifatnya universal. Kematangan disini tidak hanya berarti kematangan fisik, tetapi terutama kematangan sosial psikologis. Menurut Pieget (Ali & Asrori, 2010:9) secara psikologis, remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, usia dimana anak merasa tidak merasa bahwa dirinya berada dibawah tingkat orang yang lebih tua darinya melainkan merasa sama atau sejajar.

Berbicara mengenai remaja dan perkembangannya memang tidak lepas dari peranan keluarga. Dalam perkembangan hubungan dan dukungan sosial remaja, terdapat tiga tahapan yang mana dimulai dari lingkungan keluarga kemudian lingkungan masyarakat atau teman sebaya dan lingkungan sekolah. Dukungan sosial yang diterima remaja dari lingkungan, baik berupa dorongan semangat, perhatian, penghargaan, bantuan dan kasih sayang membuat remaja menganggap bahwa dirinya dicintai, diperhatikan, dan dihargai oleh orang lain. Orang tua memiliki peran penting dalam oertumbuhan serta perkembangan pada anak, kehadiran orang tua memberikan rasa bahwa anak membutuhkan perhatian, kasih sayang, perasaan disayangi, dan diterima sehingga anak dapat menghargai diri sendiri. Perasaan positif yang dirasakan oleh sang anak juga akan membawa pembentukan diri yang baik. Menurut Gunarsa (Gharnish Tiara Resty, 2015:2) adanya suatu perkembangan yang wajar bagi anak untuk menjadi manusia yang dewasa dengan memiliki tanggung jawab dan matang pribadi didapatkan dari perasaan aman dan merasa terlindungi. Bagaimana dengan anak-anak yang sejak kecil atau remaja yang tidak hidup bersama keluarga, seperti yang hidup di panti asuhan. Apakah mereka juga merasakan kebahagiaan yang sama.

Menurut Departement Sosial Republik Indonesia, panti asuhan adalah suatu lembaga kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti fisik, mental, dan sosial pada anak asuh, sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif didalam bidang pembangunan nasional. Remaja yang hidup di panti asuhan sangat berbeda sebab, peran daripada orang tua digantikan oleh para pengasuh panti asuhan. Hubungan sosial remaja di panti asuhan akan baik jika dari pengasuh melakukan

bimbingan yang baik pula. Teman sebaya adalah keluarga sebagai bentuk sosialisasi dari peran di masyarakat.

Remaja yang tinggal di panti asuhan akan merasa bahwa mereka memiliki kekurangan. Kekurangan yang dimaksud adalah kekurangan akan perhatian dari orang tua, kasih sayang, serta pengasuhan dari orang tua. Remaja yang tinggal di panti asuhan tentu tidak semua dari mereka bisa menerima keadaan diri sebagai anak yatim piatu maupun bukan. Hal ini akan berdampak pada mereka yang akan menilai rendah diri mereka dan pada penghargaan diri mereka. Oleh karena perlunya penanam penerimaan diri pada mereka dengan dilandaskan dengan nilai (*value*) positif baik dari aspek sosial, psikologi, kognitif, emosi dan spiritual.

Setiap manusia menginginkan kebahagiaan dalam hidupnya. Kebahagiaan adalah emosi positif yang dihasilkan seseorang dari lubuk hati akan adanya kenyamanan, kesejahteraan, kepuasan hati dalam mencapai sesuatu. Kehidupan yang bahagia merupakan tujuan setiap manusia yang untuk menciptakannya terdapat beragam faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain, uang, jabatan, kesehatan bahkan seks. Namun, dari beberapa faktor diatas tidak sedikit hanya untuk kepuasan sementara saja. Sebab kebahagiaan yang sebenarnya adalah yang lahir sesuai dengan keadaan pikiran seseorang dan sesuai dengan kondisi spiritual daripada faktor eksternal. Namun demikian, tidak menutup kemungkinan seseorang yang latar belakang kehidupannya akan mempengaruhi persepsinya dalam menjalani kehidupan dan melahirkan sebuah kebahagiaan.

Kebahagiaan bagi setiap orang tentu memiliki tingkat yang berbeda-beda. Kebahagiaan yang dipaparkan oleh Biswas, Diener, dan Dean adalah sebuah kualitas hidup yang mendukung kehidupan manusia menjadi lebih baik secara keseluruhan seperti mendapatkan hidup yang layak, pendapatan yang baik, kreativitas, dan mendapatkan kesehatan yang baik. Kebahagiaan yang dirasakan oleh anak yang tinggal di panti asuhan pasti berbeda dengan mereka yang tinggal bersama orang tua. Mereka hidup sederhana, makan bersama teman-teman,

Definisi lain yang dipaparkan oleh Biswas, Diener, dan Dean bahwa kebahagiaan adalah sebagai kualitas hidup manusia, yang mana membuat kehidupan menjadi lebih baik secara keseluruhan seperti kesehatan yang baik, pendapatan yang baik, serta kreativitas. Kebahagiaan anak yang tinggal di panti asuhan pasti berbeda dengan anak yang tinggal bersama keluarga. Mereka hidup sederhana, makan bersama teman-teman di panti, mendapatkan perhatian dari pengasuh, mendapatkan uang saku, dan saat hari lebaran mereka juga mendapatkan pakaian yang membuat mereka menjadi senang dan

bahagia. Hal inilah yang membantu mereka anak yang tinggal di panti asuhan agar tidak merasa berkecil hati dan merasa bahwa mereka juga merasakan apa yang orang lain rasakan.

Subyek dalam penelitian ini adalah remaja di Panti Asuhan Yatim Putri Islam Yogyakarta. Panti Asuhan Yatim Putri Islam Yogyakarta adalah salah satu panti asuhan di Yogyakarta yang didirikan oleh bapak RM Suryowinoto. Panti asuhan ini didirikan awalnya hanya untuk anak yatim saja, namun seiring berjalan waktu panti asuhan ini kemudian dibuka untuk anak piatu dan *dhuafa*. Dalam wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti dengan salah satu pembimbing panti asuhan, mengatakan bahwa jumlah anak adalah 80 orang. Yang mana terdapat beberapa faktor yang menyebabkan mereka tinggal di panti asuhan, diantaranya adalah anak yatim piatu, anak yatim, anak piatu, masalah keluarga yang mengalami *broken home*, dan anak yang dititipkan karena masalah perekonomian. Mereka yang tinggal di panti asuhan adalah dari tingkat SD sampai dengan perguruan tinggi.

Penelitian ini dilakukan karena adanya perasaan tidak percaya diri dan perilaku *bullying* yang didapatkan dari teman sekolah kepada anak yang tinggal di panti asuhan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh salah satu pembimbing bahwa kejadian ini terjadi di lingkungan sekolah yang mana disebabkan karena anak tersebut merupakan anak panti asuhan. Kejadian inilah yang kemudian membuat sang anak menjadi kurang percaya diri. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini yaitu, untuk mengetahui bagaimana tingkat penerimaan diri, tingkat kebahagiaan, serta untuk mengetahui apakah penerimaan diri mempengaruhi kebahagiaan remaja di Panti Asuhan Yatim Putri Islam Yogyakarta. Adapun manfaat dari penelitian ini secara teoritik untuk menambah pengetahuan dan pengembangan teori-teori dalam ilmu psikologi dan sosial. Secara manfaat praktis untuk anak-anak di panti asuhan dapat meningkatkan penerimaan dirinya dan memiliki dampak untuk kebahagiaan sehingga dapat menjadi anak yang memiliki sifat positif dan untuk pengasuh di panti asuhan dapat dijadikan sebagai landasan oleh pengasuh bahwa setiap anak memiliki permasalahan penerimaan diri yang berbeda dan hal tersebut juga disebabkan oleh banyak faktor, sehingga penelitian ini dapat dijadikan sebagai panduan atau wawasan baru untuk para pengasuh yang lain.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Menurut Muri Yusuf dalam bukunya, pendekatan kuantitatif adalah pendekatan yang memandang

tingkah laku manusia, realitas sosial, objektif dan dapat diukur. Dalam pendekatan ini terdapat dua ciri-ciri, yaitu dalam melakukan penelitian kuantitatif dengan menggunakan rancangan yang terstruktur dengan operasional konsep yang mendetail dan data yang dikumpulkan adalah data yang kuantitatif atau data yang dapat diukur. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk menjelaskan, menggambarkan berbagai kondisi fenomena atau situasi menurut kejadian sebagaimana adanya yang dapat diobservasi, diwawancarai, serta dapat diungkapkan dengan bahan dokumenter (Burhan Bungin, 2005).

Subyek dalam penelitian ini adalah remaja di Panti Asuhan Putri Islam RM Suryowinoto yang mana secara keseluruhan berjumlah 80 orang, yang bertempat di Jln Pramuka 68, Giwangan, Umbulharjo, Yogyakarta. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 62 orang yang mana adalah remaja putri yang berusia 11-19 tahun dengan latar belakang yang berbeda seperti yatim, piatu, dan dhuafa.

Penelitian ini dilakukan menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara mengisi kuisioner (angket), wawancara, dan dokumentasi. Menurut Sugiyono (2015:142) kuisioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan responden. Untuk informasi tambahan, peneliti melakukan wawancara salah seorang pengasuh di Panti Asuhan Putri Islam RM Suryowinoto. Hal ini sebagai bukti untuk menguatkan hasil dari pengisian kuisioner yang telah dibagikan.

Kuisioner ini diberikan untuk mengukur seberapa pengaruh penerimaan diri terhadap kebahagiaan remaja putri di Panti Asuhan Putri Islam RM Suryowinoto. Kuisioner tersebut dibuat berdasarkan teori-teori yang digunakan untuk mendukung penelitian ini. Pertanyaan dalam kuisioner tersebut berdasarkan indikator-indikator variabel penelitian yaitu penerimaan diri dan kebahagiaan. Dalam penyajian kuisioner ini terdapat 53 pertanyaan, yang akan diberikan kepada responden dan hanya memilih satu jawaban yang dianggap sesuai. Setelah pengisian tersebut, peneliti kemudian melakukan analisis dari kuisioner tersebut.

Skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan dalam menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif. (Sugiyono, 2015: 92). Dalam skala pengukuran, peneliti menggunakan skala likert. Skala

likert dapat digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok tentang fenomena sosial.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini terdapat 62 remaja di Panti Asuhan Putri Islam RM Suryowinoto yang diambil menjadi responden dalam pengisian kuisioner. Dari 62 responden ini, terdiri atas beberapa anak yang memiliki latar belakang keluarga yang berbeda-beda yang mana menjadi alasan atau faktor penyebab mereka untuk tinggal di panti asuhan.

**Tabel 1. Faktor Penyebab Masuk Panti Asuhan**

<b>Faktor Penyebab</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
Yatim	5	8.1%
Piatu	2	3.2%
Masalah Ekonomi	43	69.4%
<i>Broken Home</i>	11	17.7%
Perlindungan dari kekerasan	1	1,6 %
Jumlah	62	100,0%

*Sumber: Data Hasil Wawancara*

Hasil analisis karakteristik pada tabel 1. diketahui bahwa sebanyak 5 orang (8,1%) responden adalah remaja yang yatim, sebanyak 2 orang (3,2%) adalah remaja yang piatu, sebanyak 43 orang (69,4%) adalah remaja yang keluarganya memiliki masalah perekonomian, sebanyak 11 orang (17,7%) adalah remaja yang mengalami *broken home* dan 1 orang (1,6%) adalah remaja yang mendapatkan perlindungan dari kekerasan.

**Tabel 2. Pendidikan Remaja Panti Asuhan**

<b>Pendidikan</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Kelas 5 SD	2	3,2%

Kelas 6 SD	4	6,5%
Kelas 7 SMP	6	9,7%
Kelas 8 SMP	15	24,2%
Kelas 9 SMP	5	8,1%
Kelas 10 SMA	12	19,4%
Kelas 11 SMA	8	12,9%
Kelas 12 SMA	9	14,5%
Kuliah	1	1,6%
Total	62	100,0

*Sumber: Data Hasil Wawancara*

Hasil analisis karakteristik pada tabel 2. diketahui bahwa sebanyak 2 orang (3,2%) responden adalah remaja kelas 5 SD, sebanyak 4 orang (6,5%) adalah remaja kelas 6 SD, sebanyak 6 orang (9,7%) adalah remaja kelas 7 SMP, sebanyak 15 orang (24,2%) adalah remaja kelas 8 SMP, sebanyak 5 orang (8,1%) adalah remaja kelas 9 SMP, sebanyak 12 orang (19,4%) adalah remaja kelas 10 SMA, sebanyak 8 orang (12,9%) adalah remaja kelas 11 SMA, dan sebanyak 9 orang (14,5%) adalah remaja kelas 12 SMA, serta sebanyak 1 orang (1,6%) adalah remaja yang kuliah.

**Tabel 3. Kategori Frekuensi Penerimaan Diri**

Kategori	SD		SMP		SMA		Kuliah	
	F	P	F	P	F	P	F	P
Sedang	2	28.6%	6	23.1%	10	34.5%	0	0%
Tinggi	4	57.1%	20	76.9%	19	65.5%	1	100.0%

Pada tabel 3. dapat dilihat dari kategorisasi pendidikan bahwa responden untuk anak SD yang berjumlah 6 orang, 2 orang diantaranya adalah yang memiliki penerimaan diri yang sedang atau 28,6% dan yang memiliki penerimaan diri yang tinggi terdapat 4 orang atau 57,1%. Untuk responden SMP yang berjumlah 26 orang, terdapat 6 orang yang memiliki penerimaan diri yang sedang atau sebesar 23,1% sedangkan untuk kategori penerimaan diri yang tinggi, terdapat 20 orang atau 76,9%. Responden SMA yang berjumlah 29 orang, terdapat 10 orang atau sebesar 34,5% yang memiliki penerimaan diri yang sedang sedangkan sisanya, 19 orang atau sebesar 65,5% adalah mereka yang memiliki penerimaan diri yang tinggi. Responden yang sudah kuliah hanya terdapat 1 orang dan termasuk dalam kategori yang tinggi untuk penerimaan diri. Demikian dapat disimpulkan bahwa, tingkat penerimaan diri responden di Panti Asuhan Yatim Putri RM Suryowinoto Yogyakarta tidak berada pada posisi yang rendah melainkan pada posisi sedang dan tinggi.

**Tabel 4. Nilai Mean Aspek-Aspek Penerimaan Diri**

No	Aspek - Aspek Penerimaan Diri	SD	SMP	SMA	Kuliah
1	Adanya keyakinan memiliki kemampuan diri untuk menghadapi persoalan	3,33	3,11	3	3
2	Adanya anggapan berharga pada diri sendiri dan sederajat dengan orang lain	3,06	2,97	3,11	3
3	Tidak ada anggapan aneh atau abnormal terhadap diri sendiri dan tidak ada harapan untuk ditolak orang lain	3	3,06	3,12	3
4	Tidak ada rasa malu atau tidak memperhatikan diri sendiri	3	3	3,17	2,5
5	Adanya keberanian untuk memikul tanggung jawab atas perilakunya	3,5	3,27	3,17	3
6	Adanya objektivitas dalam menerima pujian atau celaan	2,75	3	3	3

7	Tidak adanya penyalahan atas keterbatasan yang ada ataupun peningkatan kelebihan	2,95	3,10	3,21	3
8	Meridhoi segala apa yang telah terjadi	3,29	3,26	3,18	3
9	Merasa cukup dengan segala apa yang diberikan oleh Allah	3,55	3,41	3,31	3,33

**Klasifikasi Nilai Mean Pada Responden SD.** Aspek dengan nilai tertinggi adalah aspek kesembilan, merasa cukup dengan segala apa yang diberikan oleh Allah, yaitu sebesar 3,55. Tingginya nilai pada aspek kesembilan didukung dengan adanya kegiatan keagamaan yang dilakukan di panti asuhan. Dimana dalam kegiatan keagamaan tersebut, seperti sholat berjamaah, mengaji bersama, dan berdoa bersama. Dalam rangkaian kegiatan tersebut adalah bentuk untuk mensyukuri segala apa yang telah Allah berikan. Pada tingkat SD memang masih membutuhkan figure dalam menjelaskan mengenai kehidupan yang dijalankan saat ini. Peran pengasuh sangat penting dalam memberikan pembinaan untuk menerima serta mensyukuri dengan melihat setiap kesempatan yang telah diterima oleh anak-anak seperti kesempatan untuk menuntut ilmu. Nilai mean yang rendah, terdapat pada aspek keenam, adanya objektivitas dalam menerima pujian atau celaan sebesar 2,75. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu pengasuh panti asuhan, beliau mengatakan bahwa terdapat suatu kejadian *bullying* yang terjadi pada anak SD. Dalam hal ini, anak tersebut merasa mendapatkan perlakuan tidak baik dari teman-teman disekolah karena ia merupakan anak yang tinggal di panti asuhan dan mengakibatkan rasa minder. Dalam psikologi perkembangan, pada tahapan SD ini dikenal dengan masa pra pubertas yang mana dalam tahapan ini terdapat perasaan negatif yang dimiliki oleh sang anak, diantaranya seperti, ingin selalu menentang lingkungan, menarik diri dari masyarakat, tidak tenang dan gelisah, kurang dan suka bekerja, kebutuhan untuk tidur semakin besar dan pesimistis. Dari keenam perasaan negatif diatas, membuktikan bahwa pada masa ini, jika anak tersebut mendapatkan perlakuan tidak baik seperti *bullying* kerana dirinya tinggal di panti asuhan akan menyebabkan anak tersebut cenderung untuk menarik diri dari lingkungan sosial dan menyebabkan rasa pesimis dalam dirinya.

**Klasifikasi Nilai Mean Pada Responden SMP.** Diketahui bahwa nilai mean tertinggi dari terdapat pada aspek kesembilan, merasa cukup dengan segala apa yang diberikan oleh Allah yang memiliki nilai sebesar 3,41. Dari observasi dan wawancara yang dilakukan bahwa kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah, mengaji, menghafal Al-Qur'an dan berdoa bersama merupakan bentuk perilaku dan tindakan sebagai upaya rasa syukur seorang hamba kepada Sang Pencipta. Aspek dengan nilai mean terendah, adalah aspek kedua yaitu adanya anggapan berharga pada diri sendiri dan sederajat dengan orang lain sebesar 2,79. Dari hasil penginputan data, pada pernyataan mengenai sederajat dengan orang lain, peneliti melihat bahwa dari 62 responden terdapat 2 orang atau 3,2% memilih Sangat Tidak Setuju (STS) dan 28 orang atau sebesar 45,2% memilih Tidak Setuju (TS). Pada item menganggap dirinya berharga, terdapat 1 orang atau 1,6% adalah yang memilih Sangat Tidak Setuju (STS) dan 12 orang atau sebesar 19,4% memilih Tidak Setuju (TS). Secara teori psikologi perkembangan, pada masa SMP atau usia 14 sampai 18 tahun disebut sebagai masa pubertas. Dimana pada masa ini, anak tidak hanya bersifat reaktif, tetapi ia juga sudah dalam mencari jati diri dan pedoman hidup untuk bekal kehidupan yang mendatang. Dalam perkembangan ini tidak lepas dari peran orang tua untuk turut serta dalam proses pencarian jati diri anak.

**Klasifikasi Nilai Mean Pada Responden SMA.** Aspek dengan nilai mean tertinggi adalah aspek kesembilan yaitu merasa cukup dengan segala apa yang diberikan oleh Allah sebesar 3,31. Seperti pada penjelasan pada poin klasifikasi SD dan SMP bahwa kegiatan keagamaan yang dilakukan di panti asuhan memberikan pengaruh besar bagi para remaja. Kegiatan sholat berjamaah, menghafal Al-Qur'an, membaca doa bersama-sama merupakan bagian dari ibadah untuk senantiasa mensyukuri segala apa yang telah terjadi dan nikmat yang diberikan. Aspek dengan nilai mean terendah adalah aspek kedua, yaitu Adanya anggapan berharga pada diri sendiri dan sederajat dengan orang lain sebesar 3,11. Berdasarkan hasil penginputan data kuisioner, pada pernyataan mengenai sederajat dengan orang lain, peneliti melihat bahwa dari 62 responden terdapat 2 orang atau 3,2% memilih Sangat Tidak Setuju (STS) dan 28 orang atau sebesar 45,2% memilih Tidak Setuju (TS). Pada item menganggap dirinya berharga, terdapat 1 orang atau 1,6% adalah yang memilih Sangat Tidak Setuju (STS) dan 12 orang atau sebesar 19,4% memilih Tidak Setuju (TS). Hal ini menandakan bahwa masih banyak remaja yang belum menganggap dirinya berharga dan sederajat dengan orang lain. Ini juga menunjukkan bahwa pada masa ini, remaja membutuhkan pengakuan dari masyarakat

dan jika pengakuan yang dan respon yang didapatkan tidaklah mendukung makan akan menimbulkan perilaku seperti mengucilkan diri dan menganggap dirinya tidak berharga.

**Klasifikasi Nilai Mean Pada Responden Kuliah.** Aspek kesembilan menjadi aspek dengan nilai mean tertinggi. Dalam aspek kesembilan ini menggambarkan mengenai rasa syukur atas setiap apa yang diberikan Allah. Seperti dalam pemaparan pada klasifikasi sebelumnya, bahwa terdapat kegiatan- kegiatan yang dilakukan sebagai bentuk dari rasa syukur seperti menunaikan ibadah sholat, menghafal Al-Qur'an dan mengaji. Aspek dengan nilai mean terendah, adalah aspek keempat, tidak ada rasa malu atau tidak memperhatikan diri sendiri sebesar 2,5. Dari hasil pengisian kuisisioner, diketahui bahwa dari 62 responden hanya 1 orang yang berstatus sebagai seorang mahasiswa. Dari data yang diisi, responden tersebut pada item merasa canggung dalam bergaul, memilih Setuju (S). Hal dapat disimpulkan bahwa responden memiliki permasalahan dalam bergaul dengan orang lain.

**Tabel 5. Kategori Frekuensi Kebahagiaan**

Kategori	SD		SMP		SMA		Kuliah	
	F	P	F	P	F	P	F	P
<b>Sedang</b>	0	0%	2	7.7%	4	13.8%	0	0%
<b>Tinggi</b>	6	100.0%	24	92.3%	25	86.2%	1	100.0%

Pada tabel 4. dapat dilihat dari kategorisasi pendidikan bahwa responden untuk anak SD yang berjumlah 6 orang, dan 6 orang tersebut memiliki tingkat kebahagiaan yang tinggi yaitu 100%. Untuk responden SMP yang berjumlah 26 orang, terdapat 2 orang yang memiliki tingkat kebahagiaan yang sedang atau sebesar 7,7% sedangkan untuk kategori kebahagiaan yang tinggi, terdapat 24 orang atau 92,3%. Responden SMA yang berjumlah 29 orang, terdapat 4 orang atau sebesar 13,8% yang memiliki kebahagiaan yang sedang sedangkan 25 orang atau sebesar 86,2% adalah mereka yang memiliki kebahagiaan yang tinggi. Responden yang sudah kuliah hanya terdapat 1 orang dan termasuk dalam kategori yang tinggi untuk tingkat kebahagiaan. Demikian dapat disimpulkan bahwa, tingkat penerimaan diri responden di Panti Asuhan Yatim Putri RM

Suryowinoto Yogyakarta tidak berada pada posisi yang rendah melainkan pada posisi sedang dan tinggi.

**Tabel 6. Nilai Mean Aspek-Aspek Penerimaan Diri**

No	Aspek – aspek Kebahagiaan	SD	SMP	SMA	Kuliah
1	Terjadi hubungan positif dengan orang lain	3	3,04	3,01	2,33
2	Keterlibatan penuh	2,91	3,42	3,07	3
3	Penemuan makna dalam keseharian	3,2	3,4	3,33	3,2
4	Optimisme yang realistis	3,16	3,48	3,55	3,5
5	Resiliensi	2,9	3,05	3,12	3
6	Iman dan takwa	3,39	3,62	3,51	3,66
7	Mendapat rahmat dan karunia dari Allah	3,55	3,54	3,51	3,33
8	Amal Sholeh	3,83	3,71	3,66	3,25

**Klasifikasi Nilai Mean Pada Responden SD.** Dari kedelapan aspek ini, aspek kedelapan memiliki nilai mean tertinggi yaitu 3,83. Pertanyaan dalam aspek ini terdiri merasa bahagia saat membantu orang lain, selalu mendoakan kebaikan orang tua dan orang lain, menyayangi antar sesama, dan bersyukur mendapatkan nikmat berislam. Jika dilihat dari kegiatan keseharian yang dilakukan, poin dalam item pernyataan diatas selalu dilakukan seperti dalam kegiatan keagamaan seperti setelah sholat, mereka selalu dzikir dan berdoa bersama, saling membantu antar sesame, dan hidup secara kekeluargaan. Aspek kelima, resiliensi merupakan aspek dengan nilai mean terendah yaitu 2,9. Dari hasil data kuisisioner, diketahui bahwa pada item, merasa bahwa dirinya belum mampu dan menyelesaikan masalah secara sendiri terdapat 2 orang yang memilih Setuju (S) dan 3 orang memilih (Sangat Setuju). Pada item, belum bisa mengatasi resiko terdapat 2 orang yang memilih Setuju (S) dan 1 orang memilih (Sangat Setuju). Pada item, percaya bahwa setiap keputusan yang diambil memiliki resiko, terdapat 2 orang yang memilih Tidak

Setuju (TS). Maka dari 6 orang responden SD, sebagian dari mereka belum bisa mengatasi permasalahan secara sendiri. Secara teori perkembangan, dalam masa ini kenal dengan masa pra pubertas. Dalam masa ini juga disebut masa negatif, sebab muncul perasaan negatif seperti, ingin selalu menentang lingkungan, menarik diri dari masyarakat, pesimistis dan lainnya. Maka, anak pada usia ini dibutuhkan peran dari orang terdekat yang dijadikan sebagai figure dalam membantu proses perkembangan.

**Klasifikasi Nilai Mean Pada Responden SMP.** Aspek dengan nilai mean tertinggi adalah aspek kedelapan yaitu amal sholeh. Seperti yang dijelaskan pada klasifikasi sebelumnya bahwa kegiatan keagamaan yang dilakukan memberikan pengaruh yang besar pada keseharian responden. Jika dilihat dari kegiatan keseharian yang dilakukan, poin dalam item pernyataan diatas selalu dilakukan seperti dalam kegiatan keagamaan seperti setelah sholat, mereka selalu dzikir dan berdoa bersama, saling membantu antar sesama, dan hidup secara kekeluargaan. Aspek dengan nilai terendah adalah, terjadi hubungan positif dengan orang lain yaitu 3,04. Dalam psikologi perkembangan, masa pada tingkat pendidikan ini disebut dengan masa pubertas. Masa ini adalah masa pencarian jati diri, mencari pedoman hidup, dan ikut serta dalam masyarakat. Proses dalam pencarian jati ini juga membutuhkan dukungan dari orang tua atau lingkungan sekitar. Jika dikaitkan dengan konteks dalam aspek pertama diatas, bahwa ketika melakukan interaksi dengan masyarakat anak sudah mulai menerima norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Tetapi ia juga memiliki pengakuan yang terbatas pada kondisi dirinya. Ketika keluar ke lingkungan masyarakat, anak masih menggantungkan dirinya pada orang lain yang mengaguminya. Namun, ia juga menyadari bahwa ia belum seperti apa yang dipuja. Maka kegiatan dan perasaan ini disebut sebagai merindu puja.

**Klasifikasi Nilai Mean Pada Responden SMA.** Aspek kedelapan adalah aspek dengan nilai mean tertinggi yaitu 3,66. Hal ini jika dikaitkan dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan di panti asuhan seperti kegiatan setelah sholat, mereka selalu dzikir dan berdoa bersama, saling membantu antar sesama, dan hidup secara kekeluargaan. Dari kegiatan ini, ternyata memiliki pengaruh besar dalam perilaku dan keseharian para remaja di panti asuhan. Aspek dengan nilai terendah terdapat pada aspek pertama, yaitu terjadi hubungan positif dengan orang lain adalah aspek dengan nilai mean terendah yaitu 3,01. Data kuisinoer yang diperoleh, bahwa sebagaian besar remaja SMA berusia 16 sampai 18 tahun, secara teori perkembangan masa ini adalah masa pencarian jati diri. Jika dilihat secara teori, maka terdapat keterkaitan dengan aspek pertama. Dimana anak pada masa ini mencari jati diri, mencari pedoman hidup dan mulai

beradaptasi dengan masyarakat. Dalam proses ini, anak menginginkan pengakuan dan masih bergantung pada orang yang mengaguminya. Berdasarkan teori, sifat anak perempuan dalam masa ini adalah, pasif dan menerima, cenderung untuk menerima perlindungan, bersifat mengikut, menyenangkan orang tua dan memiliki sikap personalik dan subyektif.

**Klasifikasi Nilai Mean Pada Responden Kuliah.** Aspek keenam, iman dan takwa adalah aspek dengan nilai mean tertinggi yaitu 3,66. Jika dilihat dari kegiatan keseharian terutama dalam kegiatan keagamaan, seperti sholat berjamaah. Mereka selalu sholat berjamaah dan sebelum masuk waktu sholat mereka sudah mempersiapkan diri. Hal ini sudah menjadi kebiasaan yang mana ketika mereka *masbuk* (terlambat) akan ada perasaan tidak biasa. Dari ketiga bagian dari aspek diatas, secara keseluruhan termasuk dalam kegiatan keagamaan yang mana memiliki dampak besar bagi anak dalam hal berperilaku dan berpakaian sebagai seorang muslimah. Aspek dengan nilai mean terendah adalah aspek pertama, yaitu terjadi hubungan positif dengan orang lain. Pada item mudah menjalin komunikasi dengan orang lain, responden ini memilih Tidak Setuju (TS) dan pada item merasa kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain, responden memilih Setuju (S), disini terdapat jawaban yang memiliki sinkronisasi. Jika dilihat pada variable penerimaan diri juga terdapat aspek yang menyangkut dengan menjalin komunikasi dengan orang lain. Pada aspek keempat dalam variabel penerimaan diri, tidak ada rasa malu atau tidak memperhatikan diri sendiri. Dalam aspek ini dijabarkan menjadi dua bagian yaitu merasa canggung dalam bergaul dan menjadikan kesalahan sebagai pembelajaran. Dari hasil pengisian kuisisioner, diketahui bahwa dari 62 responden hanya 1 orang yang berstatus sebagai seorang mahasiswa. Dari data yang diisi, responden tersebut pada item merasa canggung dalam bergaul, memilih Setuju (S). Hal dapat disimpulkan bahwa responden memiliki permasalahan dalam bergaul dengan orang lain.

Untuk menguji ada atau tidaknya pengaruh penerimaan diri terhadap kebahagiaan digunakan uji regresi linear sederhana.

**Tabel 7. Coefficient Determinasi**

<b>Model</b>	<b>R</b>	<b>R Square</b>	<b>Adjusted R Square</b>	<b>Std. Error of the Estimate</b>
<b>1</b>	.767 <sup>a</sup>	.588	.581	5.095

Tabel 7. Koefisien Determinasi menjelaskan mengenai besarnya persentase pengaruh variabel bebas (Penerimaan Diri) terhadap variabel terikat (kebahagiaan). Besar koefisien determinasi adalah 0,588 yang berarti pengaruh variabel bebas (penerimaan diri) terhadap variabel terikat (kebahagiaan) adalah 58,8%. Untuk 41,2 % (100% - 58,8%) dipengaruhi oleh variabel lain selain variabel Penerimaan Diri.

**Tabel 8. Uji Nilai F**

<b>Model</b>	<b>F</b>	<b>Sig.</b>
1 Regression	85.479	.000 <sup>b</sup>
Residual		
Total		

Tabel 8. menjelaskan apakah variasi nilai dari variable bebas dapat menjelaskan variasi nilai variable terikat menggunakan nilai F. Besar dari nilai F hitung adalah 85,479 sedangkan besar signifikansinya adalah 0,000. Adapaun signifikansi pada tabel diatas 0,000 lebih kecil dari 0,05, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variasi nilai variable bebas dapat menjelaskan variasi nilai dari dari variable terikat.

**Tabel 9. Uji Nilai t**

<b>Model</b>	<b>Unstandardized Coefficient</b>		<b>Unstandardized Coefficient</b>	<b>t</b>	<b>Sig.</b>
	<b>B</b>	<b>Std. Error</b>			
1 (constant)	29.510	6.569		4.492	.000
Penerimaan Diri	.741	.080	.767	9.249	.000

Tabel 9. terdapat nilai constant atau variabel kebahagiaan pada kolom B yaitu 29.510 sedangkan untuk variabel penerimaan Diri adalah sebesar 0,741 sehingga dapat ditulis persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = a + Bx$$

$$Y = 29.510 + 0,741 X$$

Nilai konstan (a) dalam tabel diatas adalah variabel kebahagiaan yaitu sebesar 29.510 sedangkan untuk koefisien regresi X adalah sebesar 0,741 yang berate bahwa setiap penambahan 1% nilai dari variabel penerimaan diri, maka nilai partisipasi bertambah sebesar 0,741. Hal ini dapat dikatakan bahwa arah hubungan variabel X dan Y adalah positif.

Besarnya nilai t dapat dijadikan sebagai petunjuk untuk mengetahui apakah variabel bebas berpengaruh pada terhadap varaiabel terikat. Bila nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 berarti memiliki pengaruh, dan sebaliknya jika nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 maka artinya tidak berpengaruh. Dilihat pada tabel diatas menunjukka bahwa besar dari nilai t adalah 9,245 dan besar nilai signifikansinya adalah 0,000 lebih kecil dari 0,05, dengan demikian berarti terdapat pengaruh pada variabel bebas (Penerimaan Diri) terhadap variabel terikat (kebahagiaan).

Secara keseluruhan jika dilihat dari nilai rata-rata pada setiap aspek penerimaan diri bahwa aspek penerimaan diri dalam Islam seperti meridhoi segala apa yang telah terjadi dan merasa cukup dengan segala apa yang Allah berikan memiliki nilai mean yang tinggi. Sama halnya dengan aspek kebahagiaan, dimana aspek dengan nilai tertinggi mendasari pada kegiatan spiritual dan perilaku yang baik. Dalam aspek kebahagiaan seperti iman dan takwa, mendapatkan rahmat dan karunia dari Allah dan amal sholeh. Hal ini juga didukung pada kegiatan harian seperti kegiatan keagamaan, piket asrama dan nilai kekeluargaan lainnya. Hal inilah mempengaruhi setiap perilaku anak-anak di panti asuhan. Sama halnya dengan

Aspek dengan nilai terendah pada variabel penerimaan diri, klasifikasi SMP dan SMA berada pada aspek adanya anggapan berharga pada diri sendiri dan sederajat dengan orang lain. Hal ini diketahui dari data kuisisioner yang telah diisi, bahwa mereka beranggapan bahwa diri mereka tidak sederajat dengan orang dan tidak menganggap diri mereka berharga. Dari hasil penginputan data, pada pernyataan mengenai sederajat dengan orang lain, peneliti melihat bahwa dari 62 responden terdapat 2 orang atau 3,2% memilih Sangat Tidak Setuju (STS) dan 28 orang atau sebesar 45,2% memilih Tidak Setuju (TS). Pada item menganggap dirinya berharga, terdapat 1 orang atau 1,6% adalah yang memilih Sangat Tidak Setuju (STS) dan 12 orang atau sebesar 19,4% memilih Tidak Setuju (TS). Hal ini menunjukkan bahwa anggapan ini, bisa saja terjadi karena ia merasa dirinya yang tinggal di panti asuhan serta respon yang kurang baik yang didapatkan pada lingkungan sekitarnya. Tidak hanya itu anggapan bahwa dirinya tidak sederajat dengan

orang lain juga berasal dari faktor eksternal seperti di lingkungan sekolah. Adanya persepsi negatif yang didapatkan di lingkungan sekolah tersebut juga memberikan dampak pada diri anak tersebut. Misalnya seperti persepsi seperti remaja yang tidak memiliki orang tua dan menyebabkan diri mereka di panti asuhan. Hal ini bisa menyebabkan anak memiliki rasa kurang percaya diri dalam bergaul dan melakukan kegiatan-kegiatan di lingkungan tersebut.

Aspek dengan nilai mean terendah pada variabel kebahagiaan adalah pada aspek terjadi hubungan positif dengan orang lain. Berdasarkan teori psikologi perkembangan, bahwa pada jenjang pendidikan SMP dan SMA berada pada masa pubertas. Dimana pada masa itu adalah pencarian jati diri. Masa ini adalah masa pencarian jati diri, mencari pedoman hidup, dan ikut serta dalam masyarakat. Proses dalam pencarian jati ini juga membutuhkan dukungan dari orang tua atau lingkungan sekitar. Jika dikaitkan dengan konteks dalam aspek pertama diatas, bahwa ketika melakukan interaksi dengan masyarakat anak sudah mulai menerima norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Tetapi ia juga memiliki pengakuan yang terbatas pada kondisi dirinya. Ketika keluar ke lingkungan masyarakat, anak masih menggantungkan dirinya pada orang lain yang mengaguminya.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan instrument penelitian berupa kuisioner atau angket dan wawancara sebagai alat untuk mengumpulkan data serta informasi mengenai variabel bebas (penerimaan diri) terhadap variabel terikat (kebahagiaan), maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Tingkat penerimaan diri remaja di Panti Asuhan Putri Islam RM Suryowinoto Yogyakarta adalah berada pada kategori sedang dan tinggi. Berdasarkan klasifikasi bahwa 62 responden yang terdiri atas remaja SD, SMP, SMA, dan kuliah memiliki penerimaan diri yang berbeda-beda. Responden SD terdapat 2 orang memiliki penerimaan diri yang sedang atau 28,6% dan 4 orang memiliki penerimaan diri yang tinggi terdapat 4 orang atau 57,1%. Untuk responden SMP, terdapat 6 orang yang memiliki penerimaan diri yang sedang atau sebesar 23,1% sedangkan untuk kategori penerimaan diri yang tinggi terdapat 20 orang atau 76,9%. Responden SMA, terdapat 10 orang atau sebesar 34,5% yang memiliki penerimaan diri yang sedang sedangkan sisanya, 19 orang atau sebesar 65,5%

adalah mereka yang memiliki penerimaan diri yang tinggi. Responden yang sudah kuliah hanya terdapat 1 orang dan termasuk dalam kategori yang tinggi untuk penerimaan diri.

2. Tingkat kebahagiaan remaja di Panti Asuhan Putri Islam RM Suryowinoto Yogyakarta adalah berada pada kategori sedang dan tinggi. Berdasarkan klasifikasi bahwa 62 responden yang terdiri atas remaja SD, SMP, SMA, dan kuliah memiliki penerimaan diri yang berbeda-beda. Responden SD, 6 orang memiliki tingkat kebahagiaan yang tinggi yaitu 100%. Untuk responden SMP, terdapat 2 orang yang memiliki tingkat kebahagiaan yang sedang atau sebesar 7,7% sedangkan untuk kategori kebahagiaan yang tinggi, terdapat 24 orang atau 92,3%. Responden, terdapat 4 orang atau sebesar 13,8% yang memiliki kebahagiaan yang sedang sedangkan 25 orang atau sebesar 86,2% adalah mereka yang memiliki kebahagiaan yang tinggi. Responden yang sudah kuliah hanya terdapat 1 orang dan termasuk dalam kategori yang tinggi untuk tingkat kebahagiaan.
3. Pengaruh penerimaan diri terhadap kebahagiaan di Panti Asuhan Putri Islam RM Suryowinoto Yogyakarta adalah 0,588 atau 58,8% kepada responden sedangkan sisanya 41,2% dipengaruhi oleh variabel selain penerimaan diri.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang peneliti berikan yang berkaitan dengan hasil yang diperoleh dari penelitian ini. Adapun saran-saran tersebut diantaranya:

1. Kepada pihak Panti Asuhan Putri Islam RM Suryowinoto  
Berdasarkan hasil dan pembahasan menyatakan bahwa penerimaan diri dan kebahagiaan remaja di panti asuhan berada pada kategori sedang dan tinggi. Namun dari itu, masih terdapat remaja yang beranggapan diri bahwa tidak sederajat dengan orang lain dan tidak menganggap dirinya berharga. Anggapan bahwa diri tidak sederajat dengan orang lain dan menganggap diri tidak berharga juga mempengaruhi dalam menjalin hubungan komunikasi dengan orang lain. Yang mana akan melahirkan rasa tidak percaya diri dan rasa minder. Oleh karena itu dibutuhkan bimbingan agar membantu para remaja yang bisa menerima keadaan dirinya, namun tidak dengan terus menerus merasa dirinya tidak sederajat dengan orang lain. Membimbing serta membantu dalam berpikir positif akan setiap apa yang akan dilakukan agar anak merasa bahwa dirinya bisa

menyelesaikan tanggung jawabnya sehingga melahirkan rasa percaya percaya dan merasa dirinya bernilai (berharga). Hal ini juga memberi pengaruh baik dalam melakukan komunikasi atau menjalin hubungan dengan orang lain, dimana tidak ada perasaan canggung atau merasa tidak pede serta mereka yang menerima keadaan dirinya dan selalu beranggapan bahwa dirinya berharga akan mudah dalam merasakan arti dari sebuah kebahagiaan.

## 2. Kepada remaja Panti Asuhan Putri Islam RM Suryowinoto

Kepada remaja di panti asuhan ketahuilah bahwa kalian adalah muslimah cerdas yang telah diberikan kelebihan yang banyak. Jangan beranggapan bahwa kalian tidak sederajat dengan orang lain atau tidak menganggap diri berharga sebab itu merupakan sebuah penghalang untuk mendapatkan arti dari kebahagiaan. Jangan terlalu melihat kekurangan, tapi lihatlah kelebihan yang kalian miliki. Kembangkan kelebihan tersebut, kelak bisa menjadi sebuah *skill* yang menakjubkan. Berbahagialah karena meraih kebahagiaan itu sangat mudah, tidak mesti harus mendapatkan sesuatu yang sulit. Membuat orang lain tersenyum dan bangga dengan kelebihan yang dimiliki sudah menjadi sebuah kebahagiaan. teruslah mengejar cita-cita yang diimpikan, karena kelak kita sebagai muslimah menjadi ummah untuk melahirkan anak-anak yang sholeh dan cerdas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. & Asrori. (2010). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Bungin, B. (2005). *Metode Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta : Kencana
- Resty, G. T. (2016). Pengaruh Penerimaan Diri Terhadap Harga Diri Remaja Di Panti Asuhan Yatim Putri Aisyayah Yogyakarta. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*.
- Sarwono, S. W. (1997). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R& D*. Bandung: ALFABETA CV.
- Yusuf, M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana

## LAMPIRAN

### 1. Kuisioner Penelitian

Nama :  
 Jenis Kelamin :  
 Usia :  
 Pendidikan :

#### PETUNJUK PENGISIAN

- Isilah skala pernyataan ini sesuai dengan kondisi sebenar-benarnya
- Berikan tanda ceklis (✓) pada jawaban yang anda berikan
- Jawablah pernyataan menurut pertimbangan anda yang paling sesuai
- Disetiap pernyataan terdapat 4 pilihan jawaban yang menyatakan:
  - SS : Sangat Setuju
  - S : Setuju
  - TS : Tidak Setuju
  - STS : Sangat Tidak Setuju
- Usahakan agar tidak ada satupun pernyataan yang tidak terjawab, dalam hal ini tidak ada penilaian benar atau salah, juga tidak ada penilaian baik dan buruk. Anda sepenuhnya bebas dalam menentukan pilihan yang tersedia pada item pernyataan.

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya selalu percaya diri dalam menyelesaikan masalah				
2	Saya mudah menyerah dalam menyelesaikan masalah				
3	Saya menjadikan kesalahan sebagai pelajaran				
4	Saya <i>meridhio</i> (menerima) atas apa yang telah terjadi				
5	Saya merasa tidak puas dengan apa yang telah didapatkan				
6	Saya merasa susah dalam mengiklaskan sesuatu yang telah terjadi				
7	Saya merasa tenang jika mengiklaskan sesuatu				

8	Saya mensyukuri segala apa yang telah terjadi				
9	Saya dapat menyelesaikan masalah dengan kemampuan yang dimiliki				
10	Saya selalu berprasangka baik kepada orang lain				
11	Saya tidak mudah bergaul dengan orang lain				
12	Saya menyadari bahwa setiap orang memiliki pandangan yang berbeda-beda				
13	Saya merasa sederajat dengan orang lain				
14	Saya merasa canggung dalam bergaul dengan orang lain				
15	Saya memberi sapaan jika bertemu dengan orang lain				
16	Saya takut memberikan teguran jika terdapat kesalahan				
17	Saya menerima kelebihan dan kekurangan yang saya miliki				
18	Saya kurang menerima kekurangan yang saya miliki				
19	Saya menganggap bahwa diri saya berharga				
20	Saya selalu bertanggung jawab atas perbuatan yang dilakukan				
21	Saya percaya bahwa segala apa yang terjadi pasti ada hikmah (pelajaran)				
22	Saya merasa malu jika mendapatkan kritikan				
23	Saya merasa senang jika menerima kritikan dari orang lain				
24	Saya merasa memiliki kemampuan yang tidak dimiliki orang lain				
25	Saya berusaha mengembangkan potensi yang dimiliki				
26	Saya merasa memiliki banyak kekurangan dibandingkan dengan orang lain				
27	Saya selalu bersyukur, saya percaya orang yang bersyukur akan Allah tambahkan nikmat-Nya				
28	Saya mudah menjalin komunikasi dengan orang lain				
29	Saya merasa kesulitan dalam menjalin komunikasi dengan orang lain				

30	Saya selalu bersikap baik ketika berbicara dengan orang lain				
31	Saya merasa senang jika melakukan kegiatan yang menyenangkan				
32	Saya mudah merasa bosan jika mengikuti kegiatan				
33	Saya merasa bahwa kehidupan yang saya jalani saat ini sangat bermakna				
34	Saya tidak merasa bahagia dalam menjalani kehidupan saat ini				
35	Saya merasa bahagia atas kehidupan saat ini				
36	Saya merasa bahagia saat membantu orang lain				
37	Saya selalu mendoakan kebaikan orang tua dan orang lain				
38	Saling menyayangi antar sesama				
39	Saya selalu berpikir positif dalam menghadapi kesulitan				
40	Saya merasa bahagia jika menjalankan ibadah sholat dengan tepat waktu				
41	Sebagai seorang muslimah, saya harus menjaga pandangan ( <i>ghaddu al-bashar</i> )				
42	Saya tidak menjalankan perintah Allah dan melanggar perintah-Nya				
43	Saya bersyukur atas kehidupan saat ini				
44	Saya belum bisa menerima kehidupan yang dijalani saat ini				
45	Saya memiliki impian masa depan				
46	Saya merasa pesimis untuk meraih impian masa depan				
47	Saya percaya setiap keputusan yang diambil memiliki resiko				
48	Saya merasa belum mampu dalam menyelesaikan masalah secara sendiri				
49	Saya menyadari bahwa setiap kesulitan pasti ada kemudahan				
50	Saya merasa kurang puas dengan nikmat dan rezeki yang Allah berikan				

51	Saya bersyukur mendapatkan rahmat iman dalam berislam				
52	Saya selalu melakukan perilaku yang tercela				
53	Saya selalu mendapatkan kemudahan dalam berbuat kemudahan				

## 2. Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.767 <sup>a</sup>	.588	.581	5.095

a. Predictors: (Constant), PENERIMAAN DIRI

b. Dependent Variable: KEBAHAGIAAN

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2219.167	1	2219.167	85.479	.000 <sup>b</sup>
	Residual	1557.688	60	25.961		
	Total	3776.855	61			

a. Dependent Variable: KEBAHAGIAAN

b. Predictors: (Constant), PENERIMAAN DIRI

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	29.510	6.569		4.492	.000
	PENERIMAAN DIRI	.741	.080	.767	9.245	.000

a. Dependent Variable: KEBAHAGIAAN